

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI KEGIATAN STORY TELLING DI TK NEGERI 12 BUTON**Adnan¹, Dominggus Lero Bili²**¹*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton*²*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Weetebula**Email: adnan9450@gmail.com*

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:***Received :10-08-2024**Revised : 23-08-2024**Accepted :28-08-2024***Kata Kunci:** *Kemampuan Berbicara, Digital Story Telling.***DOI:***10.62335***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak TK Negeri Buton usia 5-6 tahun melalui digital storytelling. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Subjek penelitian ini adalah 10 anak di kelompok B di TK Negeri 12 Buton. Objek penelitian adalah kemampuan berbicara melalui digital storytelling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling telah mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) yaitu 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling di TK Negeri 12 Buton. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan sebesar 40%, meningkat menjadi 56,33% pada tindakan siklus I, dan mencapai 81,33% pada tindakan siklus II.

PENDAHULUAN

Menurut Bromley (Khairiyah, 2016) terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Khairiyah berpendapat dari keempat aspek diatas keterampilan berbicara adalah salah satukemampuan yang harus dikuasai anak usia dini. Di zaman modern ini menurut Bernard (2008) media *digital storytelling* dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbicaranya, karena dengan media komputer guru mampu menjadi pendongeng kreatif.

Menurut Goorhuis (Tiel, 2011) perkembangan bahasa dan bicara anak dapat diklasifikasikan menjadi 6 yaitu, fonologis, semantik, sintaksis, morfologis, metalinguistik, dan pragmatik. Keenam aspek tersebut 5 dari 10 siswa di TK Negeri 12 Buton kelompok B terlihat kesulitan di aspek fonologis. Seperti, ketika berkomunikasi dengan orang lain masih ada yang kurang jelas atau beberapa huruf hilang dalam pelafalankata atau kalimatnya.

Berdasarkan observasi keterlambatan ini berdampak pada kemampuan bersosial dengan teman atau orang dewasa, hingga berpengaruh pada emosinya, karena orang lain kesulitan memahami perkataan anak tersebut. Menurut wawancara dengan guru, hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi dari pihak keluarga, guru juga ikut membantu menstimulasi mereka namun dengan banyaknya murid dan kegiatan sehingga stimulasi yang dilakukan kurang konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), definisi PTK yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto dalam Saputri, 2015). Penelitian ini untuk mengungkapkan permasalahan dalam aspek berbicara melalui *digital storytelling* yang memfokuskan pada interaksi siswa ketika pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelompok B dengan rincian, 6 laki-laki dan 4 puteri. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 12 Buton semester 2 tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin (Saputri, 2015) yang meliputi, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian menggunakan metode pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan wawancara; serta menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan analisis deskriptif kuantitatif untuk menemukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase (Anas Sudijono dalam Saputri, 2015) dalam penelitian ini adalah seperti gambar

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Gambar 1 (Rumus Presentase)

Keterangan:

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = Number of cases (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka presentase

Kemudian peneliti merancang kisi-kisi, sebagai acuan dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan antara variabel dengan sumber data. Kisi-kisi diambil dari standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 dibuat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak.

Aspek Perkembangan	Aspek yang Diamati	Indikator
Bahasa (Mengungkapkan bahasa)	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan
	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama	Anak dapat menyebutkan 1 kata benda atau lebih yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
	Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbandingan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung	Anak dapat menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. Anak dapat mengenal huruf vokal dan angka 1 sampai 10
	Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan	Anak dapat menceritakan kembali sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila presentase nilai rata-rata kemampuan berbicara anak yang termasuk kriteria berkembang sangat baik (BSB) minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di TK Negeri 12 Buton kelompok B dengan jumlah 10 anak. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara klasikal, guru biasanya duduk dilantai atau dikursi atau berdiri (menyesuaikan situasi dan kondisi) dan anak-anak duduk di lantai dengan duduk berurutan laki-laki, perempuan, laki-laki dan seterusnya.

Sesuai pengamatan pada tahap ini, kemampuan berbicara anak TK Negeri 12 Buton kelompok B yang mengacu pada indikator aspek mengungkapkan bahasa, didapatkan banyak anak belum memenuhi kriteria BSB dalam kemampuan berbicara, dengan melihat rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pratindakan didapatkan 40% sedangkan 60% lainnya masih dibantu belum terlatih dengan baik. Keadaan yang demikian menjadi alasan dilakukannya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti membuat RKH (Rancangan kegiatan harian). Selanjutnya ada tahap pelaksanaan dengan melakukan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan, peneliti dibantu guru kelas dalam proses observasi dan pengambilan nilai. Tahap berikutnya yaitu observasi, dan di tahap akhir ada refleksi. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada perlakuan siklus 1 belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan berbicara menggunakan media digital storytelling perlu dilanjutkan pada tindakan siklus 2 dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara anak.

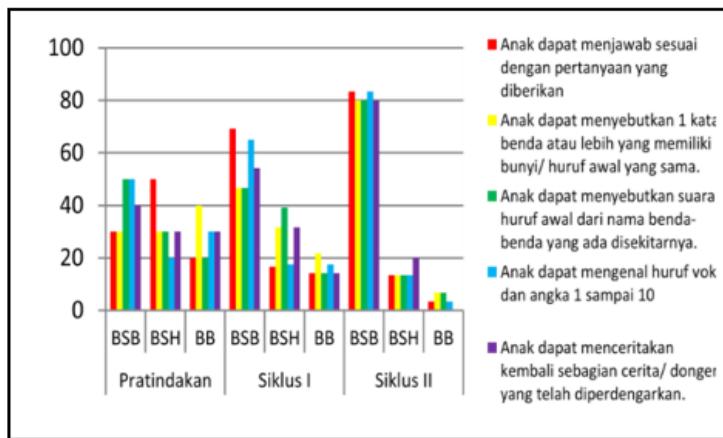
Tindakan siklus II

Pada ini terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan di tahap akhir ada refleksi. Ditahap refleksi ini peneliti melihat hasil dari disiklus II ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan.

Hasil Perlakuan Pratindakan,Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pratindakan			Siklus I			Siklus II		
	BSB	BSH	BB	BSB	BSH	BB	BSB	BSH	BB
1	30	50	20	69,17	16,67	14,17	83,33	13,33	3,33
2	30	30	40	46,67	31,67	21,67	80	13,33	6,67
3	50	30	20	46,67	39,17	14,16	80	13,33	6,67
4	50	20	30	65	17,5	17,5	83,33	13,33	3,33
5	40	30	30	54,17	31,67	14,17	80	20	0
Rata-rata ketercapaian anak	40	32	28	56,33	27,33	16,34	81,33	14,67	4

Berdasarkan data diatas, pada pratindakan 40%, kemudian meningkat di siklus I 56,33% dan pada siklus II meningkat drastis mencapai 81,33%. Proses peningkatan pratindakan, siklus I, dan siklus II akan lebih terlihat dalam gambar 2 berikut ini :



Berdasarkan beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 12 Buton kelompok B dengan media digital storytelling dapat meningkat sampai 81,33%. Hal ini karena anak sangat tertarik dengan digital storytelling. Gambar-gambar yang bergerak, efek suara yang mendukung suasana cerita, dan efek visual pada cerita yang ditampilkan membuat anak semakin tertarik mendengarkan cerita.

Dari 10 anak di kelas TK Negeri 12 Buton kelompok B, setiap anak kemampuan berbicaranya meningkat terkhusus dalam indikator yang peneliti tentukan. Namun, 2 dari 10 anak mengalami peningkatan yang cukup lambat dibandingkan yang lainnya, 2 anak tersebut yaitu 'C' dan 'G'. Menurut grafik periode perkembangan bahasa dan bicara anak (Tiel, 2011) 2 anak tersebut masih dalam tahap periode diferensiasi, yang mana mereka mulai bermain fantasi, berbagai cerita yang dikembangkannya melalui komunikasi. Sedangkan 8 anak lainnya mulai berkembang pada periode 1 tingkat

diatasnya yaitu periode perkembangan komunikasi, yang mana perkembangan metalinguistik dan pragmatiknya mulai berkembang. Dalam tahap ini, mulai mengemukakan pendapatnya bisa menggunakan kata dan susunan kalimat secara tepat. Hurlock (Siwi, 2012) faktor eksternal mempengaruhi banyaknya anak berbicara, faktor tersebut seperti intelegensi, jenis kelamin, urutan kelahiran, besarnya keluarga, penggunaan dua bahasa, dan jenis kelamin.

Kendala lainnya ada di siklus I, perbaikan dilakukan di siklus II yaitu peneliti meminta anak mengeraskan suaranya supaya bisa terdengar jelas ketika menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan, mengubah formasi duduk (boy-girl-boy-girl), membiasakan penggunaan bahasa yang singkat dan jelas (S-P-O-K) supaya anak lebih fokus ke inti cerita. Anak diminta mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap kelompok B di TK Negeri 12 Buton dalam dua siklus, mendapatkan hasil kemampuan berbicara anak yang memuaskan bagi peneliti maupun guru.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri 12 Buton Terbukti peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan 40%, meningkat 56,33% pada siklus I, dan mencapai 81,33% pada siklus II.

Kemampuan berbicara anak meningkat setelah perlakuan yang diberikan seperti: 1) guru menceritakan cerita melalui media digital storytelling 2) anak diminta menjawab pertanyaan berkaitan dengan cerita yang telah diperdengarkan. 3) anak diminta maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan. 4) peneliti memberikan semangat agar anak-anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

Adapun saran peneliti untuk guru TK, media Digital storytelling bisa dijadikan pilihan baru untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dan diharapkan guru lebih kreatif dalam mengembangkan cerita maupun bentuk gambar. Dalam pelaksanaannya sebaiknya guru memberikan contoh yang singkat, jelas dan mudah dimengerti anak agar hasilnya lebih maksimal. Untuk Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat membuat cerita yang lebih menarik dan gunakan bahasa yang singkat, jelas dan mudah dipahami anak, supaya anak dapat mencapai setiap indikator yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Robin R. (2008). Digital storytelling: A Powerful Technology Tool For the 21st Century Classroom <http://digitalstorytellingclass.pbworks.com/f/Digital+Storytelling+A+Powerful.pdf>
- Firyati, Yulia Indah. (2017). Pengaruh metode Storytelling terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
http://digilib.unila.ac.id/275853/SK_RIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf

- Haryono, Arif dkk. (2007). Teknik Pembuatan Presentasi Menggunakan Power Point & Ismail, Andar. (2012). Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Khoiriyah, (2016). Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay).
- http://www.tappdf.com/download/7_7602-download-this-pdf-file-jim-unsyiah-universitas-syiah-kuala,17,19
- Kurniawati, Yanti dan Sri Setyowati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Big Book di PPT Tulip
- Nuh, Mohammad. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Otto, Beverly. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Edisi Ketiga. Prenada Media Group: Jakarta.
- Saputri, Windriantari. (2015). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui media gambar pada anak kelompok A di TK Bener Yogyakarta